



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memuat: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah merdeka dari penjajahan sejak 74 tahun silam, maka pendidikan mestinya bukan lagi sekedar dilihat sebagai pemenuhan kewajiban, namun suatu kebutuhan yang harus ditunaikan oleh setiap raga yang bernyawa, lebih dari itu pendidikan juga diharapkan dapat membawa perubahan. Bukan hanya sekedar dijalani sebagai rutinitas yang minim makna, namun harus ditemukan sebuah tujuan yang dapat memunculkan semangat kita untuk terus belajar. Lebih dari itu kemerdekaan belajar bukan sekedar pemberian, tapi pemberdayaan publik sejak kecil hingga akhir hayat.

Presiden Republik Indonesia berdasarkan persetujuan dewan perwakilan rakyat Indonesia telah menetapkan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 pada poin pertama pasal 1 bab I dalam ketentuan umum undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sedangkan pada bab II pasal 3 fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya

mewujudkan tujuan nasional.¹ Jadi hal yang benar-benar harus dipersiapkan adalah bimbingan untuk terus meningkatkan kemampuan serta pemberdayaan perannya dimasa yang akan datang.

Ivan Illich, adalah tokoh radikal humanis menawarkan konsep pembelajaran yang cukup menarik. Konsep sekaligus judul karyanya, *Deschooling Society* (Masyarakat Tanpa Sekolah) bisa dipandang sebagai penolakan komprehensif terhadap sekolah formal yang memasung kebebasan dan perkembangan manusia. Illich sangat tidak setuju pada kaum yang mengatakan bahwa hanya dari sekolahlah pengetahuan dan ketrampilan didapat.² Pada kenyataannya sekolah bukanlah satu-satunya lembaga modern dengan tujuan utama membentuk pandangan manusia mengenai realita. Illich juga mengimbuhi, “Tapi sekolah jauh lebih memperbudak orang dengan cara yang lebih sistematis, karena hanya sekolah yang dianggap mampu untuk melaksanakan tugas utama, yaitu membentuk penilaian yang kritis, dan anehnya sekolah melakukan tugas tersebut dengan cara membuat pemahaman tentang diri sendiri, tentang orang lain dan tentang alam, menjadi tergantung pada proses yang sudah dibentuk terlebih dahulu. Begitu dahsyat pengaruh sekolah atas diri kita sehingga tidak seorang pun di antara kita dapat berharap bahwa ia dapat dibebaskan daripadanya oleh sesuatu yang lain”.

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005) hal. 127

² Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2015) hal. 20

Lebih jauh, Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu.³

- a. Memberikan kesempatan kepada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat;
- b. Memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya;
- c. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.

Seharusnya pendidikan justru dekat dengan hidup jika ide Ivan Illich terwujud dalam keseharian. Tokoh lainnya adalah Carl Rogers yang berada dalam barisan para pemikir pendidikan umum dan memberikan perhatian pada demokratisasi dan humanisasi pendidikan. Dia adalah psikolog dan peneliti aliran ‘psikoterapi non-direktif’ atau ‘berpusat pada klien’ (pasien).

Gagasan Rogers di bidang pendidikan mengemuka dari kepercayaannya tentang ‘apa itu kesehatan mental’. Ia menggugat situasi sekolah yang konvensional. Ia menginginkan ditinjaunya kembali dasar penalaran belajar-mengajar yang selama ini diarahkan oleh guru. Anak seharusnya dibebaskan dari dampak-dampak destruktif pengajaran konvensional.⁴ Alasannya, ‘mengajar’ orang lain sama dengan ‘mengajar

³ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2015) hal. 24

⁴ Ibid, hal 26

supaya orang lain tidak mengambil tanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri'. Bahkan inilah rekomendasi yang dituliskannya.

- a. Kita harus menghapus pengajaran agar orang berkumpul jika ingin belajar;
- b. Kita buang ujian, yang diukur lewat ujian toh hanya corak hasil belajar yang tidak penting;
- c. Kita enyahkan peringkat dan indeks prestasi, alasannya sama dengan poin kedua yang diukur melalui ujian hanya corak hasil belajar yang tidak penting;
- d. Kita hapus tingkat sebagai tolok ukur kompetensi, alasannya 'naik kelas', selebar ijazah, atau sebuah gelar menandai akhir atau kesimpulan sesuatu. Sementara seorang pelajar sejati hanya tertarik untuk meneruskan belajar;
- e. Campakkan penjabaran kesimpulan, tidak ada orang yang bisa mempelajari sesuatu yang penting dari kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh orang lain.⁵

Pandangan romantik dan humanis tentang pendidikan yang lahir dari para tokoh dan pengamat sebenarnya beriringan dengan besarnya harapan tentang indahnya proses pendidikan sebagai upaya menciptakan idealisme kemanusiaan sebagaimana dicita-citakan kaum romantik. Akan tetapi, idealisme dan harapan mereka tidak terlaksana disebabkan fakta ternyata pendidikan hanya mengutamakan formalitas dan kelembagaan sempit yang

⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2015) hal. 27

didukung dengan teknik-teknik dan manajemen kelembagaan yang justru menurunkan makna dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Teori-teori tersebut membuat penulis berpikir, bahwa pendidikan sejatinya memiliki tujuan yang lebih penting daripada mendapatkan sebuah nilai dalam selembar kertas. Tujuan tersebut tak lain adalah agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan kehidupan, maka seorang pendidik perlu mengajarkan pada peserta didik untuk lebih memahami makna dari setiap hal yang dipelajari dan lebih merdeka lagi dalam belajar, yakni mewujudkan seorang peserta didik yang sadar akan kebutuhan terhadap belajar, berkomitmen pada tujuan yang telah mereka tetapkan, mandiri mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut serta mampu melakukan refleksi terhadap proses dan capaiannya.

Menteri pendidikan dan kebudayaan nasional, Nadiem Anwar Makarim dalam peringatan hari guru nasional pada 25 november 2019, dalam pidatonya beliau menyampaikan gebrakan dalam upaya pembelajaran dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Indonesia kedepan adalah bergantung kepada kemerdekaan dalam belajar.⁶ Merdeka belajar disini memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki makna unit pendidikan atau sekolah guru dan muridnya yang mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif. Bisa dikatakan pula bahwa ini merupakan otonomi pendidikan. Beliau mencoba menghidupkan kembali otonomi

⁶ Budi Widianarko, dalam <https://www.kompasiana.com/humanioraesthetic/5ddd2e98d541df5d6f3eae52/merdeka-belajar-begini-penjelasan-nadiem> diakses pada 27 November 2019

pendidikan tersebut di era ini dengan harapan agar seluruh anak didik Indonesia memiliki ragam cara belajarnya masing-masing.

Pembelajaran sebagaimana dikemukakan Yunus Abidin mengandung dua karakteristik utama, yakni: *pertama*, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir. *Kedua*, pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dua hal tersebut secara teknis memerlukan interaksi antara guru, siswa, dan sumber atau lingkungan belajar sehingga diharapkan siswa memperoleh pengetahuan secara komprehensif.⁷ Dari uraian ini dapat dikatakan pula bahwa suatu proses pembelajaran sebagai aktivitas konkret pada hakikatnya dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan mental, emosional, spiritual, serta intelektual setiap peserta didik. Sehingga proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara berkala.

Berbekal otonomi sekolah yang mulai diaktifkan kembali oleh Bapak Nadiem selaku MENDIKBUD RI dalam pernyataan pidatonya diatas, serta pengertian pendidikan yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya harus melibatkan kondisi mental siswa, maka orang tua atau keluarga pun diharapkan dapat memberikan contoh pengelolaan mental yang bagus agar

⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Jakarta: Refika Aditama, 2014) hal. 2

dapat ditiru oleh anak-anaknya. Lebih dari itu, keluarga juga diharapkan dapat menjadi sekutu atau mitra yang baik dengan pihak sekolah, dalam artian keluarga mampu mengarahkan dan meneruskan pembelajaran yang telah didapat dan dibangun bersama saat berada di sekolah.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Konsep Merdeka Belajar, Peran Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD Islam Umar Harun Sarang Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Batasan Masalah

Batasan tentu sangat diperlukan dalam suatu penelitian, karena dengan batasan dapat memfokuskan pembahasan yang akan dikaji dan dapat mengangkat bahasan dengan tepat. Begitu pula dalam penelitian kali ini, tidak semua aspek pendukung penelitian dapat dijelaskan dengan rinci. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui implikasi konsep merdeka belajar serta peranan keluarga dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas III SD Islam Umar Harun Sarang dalam pembelajaran riset tahun ajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep merdeka belajar yang sebenarnya?

2. Bagaimana peran keluarga dalam mengawal proses tumbuh kembang peserta didik?
3. Bagaimana implikasi konsep merdeka belajar dan peran keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka terdapat tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penerapan konsep merdeka belajar siswa kelas III SD Islam Umar Harun
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam mengawal proses pembelajaran siswa kelas III SD Islam Umar Harun
3. Untuk mengetahui implikasi konsep merdeka belajar dan peran keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Islam Umar Harun.

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap para penggerak pendidikan, khususnya dalam pemilihan konsep saat melaksanakan penerapan pembelajaran guna memperoleh keefektifan dari kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyiapkan hal-hal terkait dengan pemenuhan kebutuhan siswa terlebih dalam ranah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan penggunaan konsep merdeka belajar.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu siswa dalam menemukan serta memahami sebab dilakukannya pembelajaran serta konsep dari kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan agar dapat mengetahui makna dari pembelajaran tersebut.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan terkait penjelasan penggunaan konsep merdeka belajar dan peran keluarga serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Islam Umar Harun Sarang Tahun Ajaran 2019/2020.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, karena terhitung baru dan belum ditemukan ada yang melakukan penelitian yang serupa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bab I Pendahuluan, memuat:

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan Skripsi

2. Bab II Kajian Pustaka, memuat:

- A. Konsep Merdeka Belajar
 1. Komitmen pada Tujuan
 2. Mandiri untuk Belajar yang Berarti
 3. Pentingnya Refleksi
- B. Peran Keluarga
 1. Kondisi Ekonomi Keluarga
 2. Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak
 3. Cara Mendidik Anak
- C. Kemampuan Berpikir Kritis
- D. Karakter Siswa Sekolah Dasar

3. Bab III Metode Penelitian, memuat:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Teknik Analisis Data

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat:

A. Gambaran Objek Penelitian

B. Deskripsi Data Penelitian

C. Analisis Data Penelitian

5. Bab V Penutup, memuat:

A. Kesimpulan

B. Saran

